

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, mengkaji, dan mentelaah pemikiran Ibn Miskawaih mengenai etika dan cinta, kemudian diperoleh hasil kesimpulan dari keseluruhan penelitian sebagai berikut:

1. Konsep etika ialah kondisi kejiwaan yang bertindak atau berbuat dengan spontan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan. Perilaku jiwa itu bermuara dari karakter, pelatihan, serta kebiasaan. Jiwa di dalam diri manusia diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: nafsu hewani, nafsu hewani buas, serta jiwa yang berakal cerdas. Seluruh manusia memiliki potensi dasar di dalam dirinya dengan sifat yang baik dan tidak akan mudah berubah menjadi jahat, namun tergantung pada manusia itu sendiri untuk memilih menjadi baik atau jahat. Semuanya tergantung pada bagaimana ilmu pengetahuan atau pendidikan, pergaulannya, serta kebiasaannya.
2. Konsep cinta berdasarkan kehendak, tindakan, dan tujuannya dapat diklasifikasikan dalam empat bagian, yakni kelezatan, suatu kebaikan, manfaat, serta perpaduan dari ketiga hal itu. Menurut peneliti cinta dan persahabatan manusia terbentuk dari kombinasi antara kebaikan, manfaat serta kesenangan. Adapun ketidak harmonisan cinta pada pola hidup sosial seseorang seperti hubungan penguasa dengan rakyatnya, dapat disebabkan karena hal di atas. Menurut hasil temuan peneliti yang terpenting adalah cinta Illahi (*divine love*), dimaksudkan sebagai tanggung jawab manusia pada Tuhannya dengan merenungkan segala

hal dalam beretika berkehidupan yang semuanya berkaitan dengan Tuhan. Inti dari jalan cinta Illahi adalah kebebasan manusia dari segala hal yang berkaitan dengan materi atau benda, nafsu atau keinginan pada suatu kehormatan, sehingga pada akhirnya akan berhilir pada substansi yang menilai segala hal dengan mata kecerdasannya. Dari sini setiap individu yang beretika akan mengerti hak-hak dari semua orang di sekitarnya atas orang lain, maka ia tidak mungkin akan melakukan hormat pada pimpinan atau orang asing sebagaimana ia hormat pada kedua orang tuanya, tidak akan hormat kepada sultan sebagaimana hormatnya ia pada temannya.

3. Hubungan antara etika dan cinta adalah saling terkait membentuk “kebaikan (*Al-Khair*), kebahagiaan (*Al-Sa’adah*), dan keutamaan (*Al-Fadillah*)”. Kebaikan itu terklasifikasi pada tiga bagian. Pertama kebaikan universal, yakni kebaikan untuk seluruh umat manusia pada kedudukannya sebagai seorang manusia. Kedua adalah kebaikan khusus yang menjadi ukuran diri pribadi setiap manusia. Ketiga yakni kebaikan yang mutlak sebagai visi akhir yang identik dengan wujud. Kebaikan ini ialah pencapaian tertinggi manusia pada kemampuannya untuk membedakan, berfikir, dan mengambil hikmah. Kebahagiaan merupakan kesempurnaan serta akhir dari kebaikan itu sendiri, sebab hanya mampu dimiliki oleh makhluk yang berakal budi, merenungkan keberadaannya, menyadari, dan mengerti kepuasan yang mereka alami. Sedangkan keutamaan dimaksudkan sebagai keadaan jiwa yang mewujudkan perilaku atau tindakan bijaksana dengan suka rela tanpa adanya pemaksaan. Demikianlah asas seluruh keutamaan kehidupan

sosial adalah cinta pada sesama manusia demi terjaga dan teraturnya tatanan masyarakat.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, peneliti menyampaikan saran yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Untuk Fakultas Ushuludin dan Adab, dan UIN SMH Banten kajian mengenai etika dan cinta dalam pandangan Ibn Miskawaih sepatutnya dapat teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan menelaah kembali dan menerapkannya. Kepada mahasiswa terkhususnya diri peneliti sendiri, peneliti berharap untuk senantiasa bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.